

MAKNA DUPA DALAM TRADISI ZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON, JAWA BARAT

The Meaning of Incense in Pilgrimage Sunan Gunung Jati Tomb Cirebon, West Java

Syaripulloh, Ikhsan Tanggok, Budi Sulistiono, dan Farkhan Abdurochim Alfarauq

Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Jalan Ir H. Juanda Ciputat, Tangerang Selatan

Email: syaripulloh@uinjkt.ac.id

Naskah diterima: 02 Februari 2024 - Revisi terakhir: 24 Juli 2024

Disetujui terbit: 29 Juli 2024 – Terbit: 01 September 2024

Abstract

The purpose of this study is to determine the meaning of incense in the pilgrimage tradition of the tomb of Sunan Gunung Jati. The method used is qualitative with the collection of interview data, observation, and documentation. Researchers went directly to the field to collect data. The result of this research is that incense is used in the tradition of tomb pilgrimage Sunan Gunung Jati Cirebon is interpreted as fragrance and solemnity worship symbol and intercedes with Allah SWT which is believed to be able to penetrate to the seventh heaven. Incense has a meaning depending on the pilgrim or the wearer including its purpose and background which is generally used to create a solemn atmosphere when praying. Incense is not obligatory for general pilgrims and is only used at certain times and places.

Keywords: *Pilgrimage, Sunan Gunung Jati, Incense, Cirebon*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah dupa digunakan dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati, Cirebon dimaknai sebagai wewangian dan simbol kekhusyukan ibadah serta menjadi perantara dengan Allah SWT yang diyakini dapat sampai hingga langit ke tujuh. Dupa memiliki makna pada peziarah atau si pemakai termasuk pada tujuan dan latar belakangnya yang pada umumnya digunakan agar menciptakan suasana khuyuk ketika berdoa. Dupa tidak diwajibkan untuk peziarah umum dan hanya digunakan pada waktu dan tempat tertentu.

Kata Kunci: Makna, Ziarah, Sunan Gunung Jati, Dupa, Cirebon

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya contohnya ritual adat dalam berbagai tradisi budaya. asing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan ritual peribadatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen yakni terdiri atas ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Memahami budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah, kita dituntut untuk dapat mengerti realitas budaya orang lain untuk mengungkap apa makna dan alasan subjektif dari sebuah budaya termasuk identitasnya. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Dari ciri khas itu nantinya dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut. Dalam arti sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya dibanding dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.

Pada masa lampau masyarakat Hindu dan Buddha, memiliki budaya dalam melaksanakan upacara dan ritual (*ritus*) keagamaan, salah satunya menggunakan dupa sebagai sarana persembahyangan yang wajib digunakan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Dupa adalah sebuah benda yang terbuat dari bahan tanaman aromatik yang sering dikombinasikan dengan minyak esensial. Selain digunakan sebagai sarana upacara keagamaan, dupa juga sering digunakan sebagai pewangi aroma terapi pada ruangan ataupun digunakan pada saat meditasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini dupa memiliki berbagai macam aroma, warna, dan ukuran yang beranekaragam. Ragam dupa yang digunakan secara umum yaitu dupa berbiting dan tanpa biting. Dupa berbiting yaitu dupa yang dapat langsung dibakar tanpa wadah seperti *hio* dan dupa kerucut, sedangkan dupa tanpa biting yaitu dupa yang memerlukan wadah seperti *bukhur* dan kemenyan (Sarwoko et al. 2019).

Dupa diyakini juga dalam ritual kepercayaan sebagai media penghubung antara manusia dan hal ghaib, contohnya pada kesenian *Laesan*, dupa atau kemenyan menjadi simbol pemanggil arwah nenek moyang. Untuk bisa memanggil roh nenek moyang, terlebih dahulu harus membakar kemenyan atau dupa sehingga bau harumnya akan sampai kepada roh yang dituju sehingga ruh akan turun dan masuk ke tubuh *Laes* (Kusumastuti 2009). Selain agama bumi dan beberapa kepercayaan, agama samawi juga memakai sarana dupa ini sebagai pengharum ruangan. Di negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Dupa dikenal sebagai Bukhur. Bukhur lazim digunakan dalam beberapa perayaan seperti pernikahan, atau majelis yang ditujukan sebagai pengharum ruangan dengan aroma yang khas dan memberikan energi positif bagi semua orang yang hadir di ruangan tersebut (Amanu 2021).

Dupa sampai saat ini masih digunakan sebagai alat mediasi berdoa walaupun sudah berganti masa dan era. Dalam sosiologi, semua memiliki makna yang dapat diinterpretasikan termasuk penggunaan dupa. Geertz dalam teorinya Interpretasi Simbolik menjelaskan makna berasal dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Teori tersebut dapat memahami seluruh perilaku manusia, menginterpretasikan makna yang terdapat dalam simbol yang diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupan (Geertz 1973).

Dalam agama Islam terdapat sebuah metode membakar kayu gaharu untuk wewangian yang dikenal dengan sebutan *ukup*. Dasar penggunaan bukhur/ukup ini terdapat pada hadist

nabi “sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya” (Bulghat ath-Thullab).

Dupa sudah menjadi tradisi, secara definisi bahasa Indonesia istilah ”*tradisi*” dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta 1985). Dalam hal ini, *tradisi* didefinisikan sebagai kebiasaan yang bersifat magis atau religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem mencakup segala konsepsi sistem budaya untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Sinegar 1985). Kemudian tradisi dijadikan sebagai suatu kepercayaan disertai dengan cara turun-temurun dan dapat dipelihara (Soekanto 1993).

Tradisi berkembang di masyarakat menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan yang memiliki paling tidak tiga wujud, yaitu sebagai ide, gagasan, norma (*ideas*); sebagai kompleks aktivitas (*activities*); dan sebagai benda hasil karya manusia (*artifact*) (Mattulada 1997).

Sebelum membicarakan dupa sebagai bagian dari ziarah, penting bagi kita untuk memahami makna sejati dari ziarah. Secara etimologis, kata ”*ziarah*” berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *isim masdar* (nama benda) dari kata ”*zara*”, ”*yazuru*”, ”*ziyarah*”, yang artinya ’berkunjung’. Sementara itu, kata ”*makam*” juga memiliki akar bahasa Arab yang berarti ’kubur’. Dengan demikian, ziarah makam secara sederhana dapat diartikan sebagai kunjungan ke makam. Menurut Quraish Shihab, dalam al-Quran, kata ”*ziarah*” selalu dikaitkan dengan kata ”kubur, menunjukkan hubungan erat antara ziarah dan pemakaman (Suryani 2021).

Fenomena penggunaan alat mediasi ziarah seperti dupa dapat kita temukan salah satunya dalam tradisi ziarah di kompleks makam Sunan Gunung Jati dan beberapa ritual yang dilakukan oleh keluarga Keraton Cirebon. Pada buku *The Religion of Java*, Geertz (2014) menggambarkan keadaan masyarakat Jawa di kota Mojokuto. Agama yang dianut akan menggambarkan keadaan masyarakat yang ada pada kota tersebut. Setidaknya agama dapat didefinisikan dalam lima unsur, yaitu (1) simbol yang memiliki tujuan; (2) konstruksi suasana hati (*mood*) dan motivasi; (3) tatanan konsep kehidupan umum (eksistensi); (4) menghubungkan konsep tersebut secara faktual (sebagai etos dan pandangan hidup); (5) Konsep tersebut menjadi realitas unik (Geertz 2014)

Ziarah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dalam kajian sosiologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan, dalam hal ini pemaknaan dupa diartikan sebagai simbol, *mood* atau motivasi, eksistensi, konsep dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati. Diharapkan artikel ini dapat menambah pengetahuan dan kajian dalam sosiologi agama.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah peziarah atau pelaku pemakai

dupa pada tradisi ziarah makam. Objek dari penelitian ini adalah makna dari penggunaan dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati.

Peneliti datang langsung dan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi. Narasumber dalam penelitian ini bersifat acak dan peneliti tidak mengungkapkan identitas dan maksud serta tujuan ketika sedang meneliti di lapangan agar tidak muncul kecurigaan dan narasumber merasa nyaman sehingga dapat dieksplorasi data mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks makam Sunan Gunung Jati terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Tepatnya di Cirebon Utara di Jalur Pantura penghubung Cirebon dengan Indramayu. Dari pusat kota Cirebon berjarak sekitar 5 km, pada titik koordinat 6° 40' 256" Lintang Selatan dan 108° 33' 563" Bujur Timur. Luas kompleks pemakaman ± 36.350 Ha, yang terdiri atas 23.010 Ha tanah desa, dan 13.340 Ha tanah keraton (Desa Astana, 2021). Lokasi ini biasa menjadi tujuan peziarah dari berbagai tempat untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan yaitu melakukan ziarah makam.

Pada tradisi ziarah ini sering dijumpai penggunaan mediasi ziarah berupa air, kembang/bunga, dan dupa. Peneliti memfokuskan pada dupa sebagai salah satu benda yang digunakan sebagai media ziarah. Hal ini menjadi fenomena unik karena pada area makam Sunan Gunung Jati terdapat praktik penggunaannya dan menjadi kebiasaan bukan hanya peziarah dari kalangan muslim saja yang memakai. Dupa merupakan sebuah alat yang dipakai dengan cara dibakar yang akan mengeluarkan asap dengan wangi tertentu yang dimaksudkan untuk suatu hal tertentu.

Kegunaan dupa dalam tradisi ziarah

Dupa yang mengeluarkan bau wangi aroma terapi, mengeluarkan asap ketika dibakar. Dupa digunakan untuk upacara keagamaan, aromaterapi, atau meditasi. Dupa terbuat dari bahan tanaman aromatik yang sering kali dikombinasikan dengan minyak esensial. Bentuk dupa yang sering digunakan saat ini, sebenarnya berbeda dengan budaya aslinya, dan telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi serta sesuai kebutuhan. Dalam beberapa agama atau kepercayaan, penggunaan dupa menunjukkan sesuatu yang sakral. Yang sakral akan membawa seseorang kepada kualitas yang berbeda, dunia yang lain, yang sangat transenden dan suci (Pals 2018). Dalam hal ini, dupa dianggap memiliki simbol yang merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Pergeseran makna terjadi sesuai dengan kondisi masyarakat dan zaman. Bisa saja sesuatu yang awalnya dianggap profan akan menjadi sakral apabila digunakan dalam sesuatu ritual secara terus-menerus. Hal ini memungkinkan sesuatu yang profan atau biasa berubah makna menjadi sakral (Alfarauq, Fathya, dan Syaripulloh 2022). Sebagai contohnya fungsi dupa sebagai pengharum ruangan. Pada zaman dahulu, dupa secara umum digunakan oleh masyarakat. Akan tetapi, zaman berkembang dan muncul penemuan baru seperti minyak semprot. Dupa yang biasa digunakan mulai ditinggalkan dan beralih pada minyak semprot untuk mengharumkan ruangan. Namun, penggunaan dupa masih ada untuk ritual agama dan tidak berganti. Oleh karena itu, pergeseran makna terjadi yang awalnya dupa dianggap biasa saja kemudian dianggap sakral dan dianggap sebagai simbol media pemanggilan makhluk

halus (Ghaib). Hal ini karena ritual atau *ritus* agama mengacu pada tindakan yang bersifat religius memiliki sifat *mystical notion* (Dhavamony, 1995).

Dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati bukan merupakan hal yang wajib bagi peziarah. Akan tetapi, pada praktiknya dapat ditemukan pada beberapa peziarah yang menggunakan dupa sebagai media ziarah. Jika merujuk pada tradisi dan ritual yang ada, dupa sudah menjadi tradisi dan eksistensinya terjaga sebagai pelengkap atau alat ritual. Hal ini dibuktikan dengan terdapat penjual dupa, bekas penggunaan dupa, serta tempat pembakaran dupa, dan ritual khusus yang menggunakan dupa pada area Astana Gunung Sembung dan Astana Gunung Jati.

Kegunaan dupa dalam hal ini beragam, bagi peziarah hal ini berguna untuk mewangiakan tempat mereka berdoa dan mengusir serangga. Akan tetapi, dalam ritus atau ritual ziarah khusus seperti Kliwonan, Syawalan, Muludan, dan Rayagungan hal ini digunakan sebagai pelengkap acara karena sudah merupakan *pakem* atau syarat sah acara tersebut. Narasumber menyebutnya sebagai “Budaya Cirebon”.

Dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati



Gambar 1: Tempat pembakaran dupa (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Sebenarnya banyak jenis dupa dan bentuknya. Akan tetapi, pada umumnya akan menghasilkan sesuatu yang sama yaitu asap dan bau wangi setelah dibakar. Di Indonesia terdapat sejenis dupa yaitu kemenyan yang sama-sama digunakan untuk mengharumkan ruangan serta ritual tertentu. Jenis dupa berdasarkan bahannya yaitu serbuk gaharu berbentuk kerucut dan berbentuk lidi panjang dengan harum melati, cempaka, jasmine, dan lavender.

Pada tradisi ziarah kompleks makam Astana Gunung Sembung dan Astana Gunung Jati terdapat penjual perlengkapan media ziarah. Dupa yang berbentuk kerucut dan *hio* yang paling umum digunakan oleh peziarah menurut penuturan dari pedagang yang diwawancarai. Untuk dupa berjenis kemenyan ataupun bubuk yang memerlukan media pembakaran pada umumnya digunakan saat acara ziarah tertentu saja karena tidak praktis. Menurut penuturan pedagang dupa, pada hari biasa tidak begitu banyak dupa yang laku terjual. Dupa akan banyak permintaan

ketika hari-hari besar, seperti Maulid, Kliwonan, Rayagungan, Muludan, Syawalan, dan Pajang Jimat. Jika hari biasa dupa yang laku adalah jenis kerucut.

Uniknya pada area Astana Gunung Sembung terdapat peziarah dari kalangan non-muslim yang kebanyakan datang dari keturunan Tionghoa. Para peziarah keturunan Tionghoa ini datang ke Astana Gunung Sembung untuk berziarah ke Makam Ong Tien Nio atau yang dikenal dengan putri Ong Tien yang berasal dari Cina, salah satu dari istri Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Banyak dari mereka membeli *hio* (dupa berbentuk lidi) dan lilin sebagai media ziarah dan mereka banyak berdatangan saat Imlek atau pada saat haul Putri Ong Tien. Peziarah keturunan Tionghoa memiliki tempat khusus yang disediakan oleh pihak pengelola makam, pada tempat tersebut terdapat tempat untuk menancapkan *hio*.

Menurut penuturan penjual, dupa yang ia jual berasal dari China, Arab, dan buatan lokal. Hampir seluruh dupa yang dijual berasal dari China, untuk yang berasal dari Arab itu berupa bukhur atau gaharu, sedangkan yang buatan lokal itu berupa kemenyan. Untuk harga sangat beragam bergantung jenis dan kualitas, untuk yang kerucut dapat dibeli dengan harga Rp5.000,00 dan yang paling mahal itu dupa dari Arab yang harganya dapat mencapai Rp100.000,00.

Alasan dan makna penggunaan dupa bagi peziarah

Alasan dan makna penggunaan dupa sebenarnya bergantung pada keyakinan dari si pelaku atau peziarah. Setiap agama tentu memiliki ritual masing-masing yang di dalamnya terdapat simbol. Dengan simbol tersebut akan dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan walaupun pada dasarnya kesadaran beragama sulit diungkap dengan kata-kata (Nottingham, 1996). Narasumber yang ditemui secara umum berpendapat bahwa setiap orang memiliki pemaknaan bergantung pada tujuannya masing-masing dan tidak semua orang yang datang menggunakan dupa. Menurut penuturan yang didapatkan dari salah satu narasumber hal tersebut, sebenarnya tidak wajib bahkan hanya ditemukan pada area tertentu di Astana Gunung Sembung ataupun Astana Gunung Jati. Dupa berupa *hio* dapat dilihat pada peziarah khususnya di makam putri Ong Tien oleh peziarah keturunan Tionghoa.



Gambar 2: Peziarah di area Lawang Gede Pasujudan (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Peziarah dari kalangan keturunan Tionghoa biasa memakai dupa untuk ziarah ke makam Ong Tien, walaupun beliau sudah memeluk agama Islam dan menjadi salah satu istri Sunan Gunung Jati. Peziarah keturunan Tionghoa menziarahinya karena menganggap Ong Tien merupakan leluhur mereka dan sudah menjadi tata cara ibadah dalam keyakinan mereka menggunakan dupa terutama hio sebagai cara untuk menghormati leluhur. Dupa (hio) dimaknai oleh orang Tionghoa sebagai persembahan bagi arwah leluhur mereka yang menjadi lambang keharuman yang menyebar bagi seluruh penjuru alam. Hal ini serupa dengan prosesi ibadah yang dilakukan dalam acara *Cheng Beng* (Suharyanto dan Matondang 2018).

Sebagian peziarah meyakini bahwa penggunaan dupa itu bergantung pada niat, contohnya paranormal untuk memanggil roh halus, tetapi secara umum dupa digunakan sebagai pengharum ruangan area tempat berdoa tersebut. Memakai dupa dalam kegiatan ziarah memberikan efek tenang dan khusyuk bagi beberapa peziarah.

Dupa menjadi simbol kekhusyukan ibadah dan lambang keharuman. Jika dilihat dari kesimpulan wawancara yang dilakukan, penggunaan dupa di kawasan Astana Gunung Sembung merupakan hasil akulturasi budaya Cina dengan Islam. Geertz dalam Pals menjelaskan bahwa dalam simbol, dupa akan memberi ide untuk seseorang yang dalam praktiknya dapat berupa objek, peristiwa, atau perbuatan seperti menciptakan suasana tenang dan khusyuk (Pals, 2003). Makna dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati adalah menjadi perantara dengan Allah SWT yang diyakini dapat menembus hingga langit ke tujuh. Ada juga yang mengatakan hal tersebut merupakan anjuran dari Rasulullah Saw karena beliau menyukai wewangian sama seperti penggunaan bukhur di Arab Saudi. Maksud dari penggunaan dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati adalah untuk menambah kekhusyukan dan tanda tempat ibadah.

Peziarah merasakan lebih khusyuk dan tenang ketika menggunakan dupa saat melantunkan doa. Akan tetapi, penggunaan dupa ini tidak di sembarang tempat dan ada beberapa dupa yang digunakan saat acara ziarah tertentu. Motivasi peziarah yang menggunakan dupa karena hal tersebut sudah menjadi budaya Cirebon dan dapat membuat suasana tenang ketika sedang melantunkan doa. Dupa sebagai simbol memiliki makna yang luas dan dapat memiliki arti bergantung pada situasi dan orang karena sifatnya yang kultural (Bustanuddin, 2007). Pada kasus ini, dapat dikatakan bahwa dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati merupakan hasil percampuran budaya yang ada di Cirebon dan merupakan alat yang digunakan sebagai simbol kekhusyukan beribadah.

Lokasi penggunaan dupa

Terdapat beberapa titik penggunaan dupa dalam kompleks makam Sunan Gunung Jati ataupun makam Syekh Dzatul Kahfi. Untuk di makam Sunan Gunung Jati letak lokasi untuk menggunakan dupa terdapat di beberapa titik yang menurut narasumber peziarah yang diwawancarai, untuk penggunaan dupa ini tidak ditentukan tempat khususnya. Namun, ada beberapa titik penggunaan dupa yang disediakan oleh pengurus seperti untuk para peziarah putri Ong Tien.



Gambar 3: Tempat menaruh dupa tancap atau hio di area ziarah makam Ong Tien
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Selain pada tempat itu, ada beberapa tempat yang tidak dapat peneliti eksplorasi karena menurut penuturan narasumber tempat itu berada dalam kawasan yang terlarang bagi peziarah umum. Pada area Makam Syekh Dzatul Kahfi ditemukan beberapa tempat dupa yaitu salah satunya terdapat di sekitar area depan makam Syekh Dzatul Kahfi, beberapa makam yang berbentuk panjang, Goa Garba Iman, dan Puser Bumi.



Gambar 4: Salah satu lokasi dupa yang disediakan oleh pengurus makam di makam Syekh Dzatul Kahfi (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Dupa dalam Tradisi Ziarah Cirebon

Jika berbicara tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Sembung tidak lengkap jika tidak membahas tradisi di Keraton Cirebon. Hal ini, karena sosok Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung jati sangat berkaitan erat dengan keraton terlebih lagi Cirebon mencapai masa kejayaan pada masa kepemimpinan beliau. Pada saat ini, Cirebon memiliki 4 keraton, yaitu Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Akan tetapi, pada mulanya hanya ada satu yaitu Keraton Cirebon yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan.

Keraton Kasepuhan pada awalnya bernama Pakungwati dan merupakan satu-satunya keraton di Cirebon sebelum terpecah menjadi 4 keraton yang dimulai sejak masa Panembahan Ratu II. Pakungwati merupakan nama istri Syekh Syarif Hidayatullah putri dari Pangeran Cakrabuana. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada awalnya, Keraton Cirebon hanya ada satu yaitu yang berlokasi di tempat yang disebut dengan Keraton Kasepuhan pada saat ini. Dupa dalam lingkungan Keraton Kasepuhan hanya digunakan pada waktu dan tempat tertentu yang umumnya pada melaksanakan ritual. Pemaknaan dari dupa adalah sebagai pewangi sama seperti bunga dan diyakini bahwa dupa merupakan media penghubung.

Berbeda dengan bunga yang lebih umum dipakai. Dupa hanya digunakan pada momen dan waktu tertentu seperti pada Kliwonan, Syawalan, Muludan, dan Rayagungan yang tujuannya untuk menambah kekhusyuan dan pelengkap dalam tradisi Keraton Cirebon disamping berguna untuk mengawetkan barang terutama yang terbuat dari kayu. Selain itu, dupa juga digunakan sebagai *ukup* dalam *layonan* atau prosesi pemakaman keluarga Keraton di Astana Gunung Sembung. Tidak jauh berbeda dengan Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman memiliki budaya yang erat dengan penggunaan dupa.

Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I pada sekitar tahun 1678 M. Kanoman merupakan pecahan dari Kesultanan Cirebon. Secara garis besar, tradisi dan budaya Keraton Kanoman tidak jauh berbeda dengan Keraton Kasepuhan karena berasal dari sumber yang sama. Contohnya tradisi nyekar dengan kembang dan dupa, makna dari nyekar dengan bunga itu harapannya bagi orang yang meninggalkan kita senantiasa bahagia di akhirat, dalam tradisi Cirebon bunga disebut dengan *kembang* yang memiliki makna bagi orang yang ditinggalkan harus senantiasa berkembang (melakukan perubahan lebih baik lagi) serta wewangian untuk menambah kekhusyuan seperti halnya dupa.

Penggunaan dupa atau kemenyan diyakini merupakan jejak Rasulullah. Penggunaan dupa ditujukan agar setiap tempat ibadah terdapat dupa atau wewangian bunga untuk meningkatkan kekhusyuan dalam melaksanakan ibadah. Menurut pemaparan narasumber dari Kanoman, pada Isra Mi'raj, Nabi Muhammad SAW terdapat wewangian bunga yang berasal dari asap dupa atau kemenyan. Hal inilah yang akhirnya diyakini bahwa pada saat kita berdoa dengan membakar dupa hingga mengeluarkan asap, doa tersebut akan menembus langit ke-7. Dalam hal ini, doa dapat menembus langit ke-7 dengan bantuan asap dupa atau kemenyan.

Ziarah amat rekat dengan ritual agama, dalam pelaksanaannya, kerap ditemukan penggunaan alat media ziarah. Geertz setidaknya mengkaji fenomena tersebut dalam beberapa unsur seperti simbol, *mood*, eksistensi, etos, dan realitas unik (Geertz 2014). Penelitian Syaripulloh (2017) mengungkapkan tradisi ziarah Makam Syekh Syarif Hidayatullah memiliki dua tujuan yaitu berziarah dan tujuan keduniaan. Dalam hal ini, sesuai fakta yang ditemukan di lapangan, peziarah di makam Sunan Gunung Jati selain ingin mendapatkan ketenangan batin atau rohani, beberapa peziarah memiliki tujuan yang bersifat keduniaan seperti ingin naik jabatan, dapat pekerjaan, atau lulus ujian. Dupa dianggap sebagai media dalam ziarah yang berguna untuk menentramkan suasana dan jiwa. Selain itu, didorong adanya anggapan bahwa asap dari dupa dapat menyampaikan doa pada langit ketujuh.

Hal ini didukung oleh budaya dan tradisi yang mematenkan dupa dalam ritual atau *ritus* keagamaan pada tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Realitas unik terjadi

dalam hal ini, selain peziarah dari golongan muslim, ditemukan juga peziarah dari kalangan Tionghoa. Titik perbedaannya pada kedua golongan peziarah ini adalah terdapat pada motivasi dan dupa yang digunakan. Di kalangan Tionghoa, dupa sudah menjadi tuntunan agama dan bentuk dupa seperti lidi. Untuk sisi motivasi, para peziarah Tionghoa datang untuk menghormati Ong Tien Nio yang dianggap sebagai leluhur mereka.

Pada Penelitian lainnya, Dupa merupakan suatu hal yang wajib dan sakral dalam sebuah tradisi. Dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone, Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa, dupa menjadi unsur dalam diri manusia menjadi pengingat dalam doa (Faizal 2017). Pada beberapa tradisi, dupa digunakan sebagai media pemanggil. Makna dupa dalam kesenian *laesan* sebagai perantara memanggil roh nenek moyang agar masuk ke dalam tubuh *laes* (penari yang dijadikan sebagai media) (Kusumastuti 2009).

Kaitannya dengan penelitian ini, dupa digunakan sebagai media oleh peziarah dalam kegiatan ziarah. Dupa erat kaitannya dengan yang sakral, dikaji dari sisi teori. Dupa dianggap sebagai sebuah simbol kekhusyukan ziarah yang memiliki tujuan agar merasa tenang dan makin khusyuk ketika berdoa. Dengan memakai dupa, akan tercipta konstruksi hati tenang dan peziarah merasa tersentuh oleh sesuatu sesuatu yang sakral atau merasa disambut oleh *Sinuhun* (Syekh Syarif Hidayatullah). Dupa dalam tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati sudah menjadi tatanan konsep atau eksistensinya sudah paten sebagai pelengkap rangkaian ziarah dan menjadi realitas.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi temuan di lapangan. Dapat digeneralisasi atau ditarik garis besar hasil dari penelitian ini, yaitu *Pertama*, Dupa digunakan dalam tradisi ziarah dan keraton dimaknai sebagai simbol wewangian dan kekhusyukan ibadah. Dupa memiliki peran penting dalam tradisi ziarah dan Keraton Cirebon, ia dianggap sebagai simbol wewangian dan kekhusyukan dalam ibadah. Penggunaan dupa dalam konteks ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dalam budaya tertentu dianggap suci dan mempunyai makna mendalam memperkuat hubungan manusia dengan sang pencipta; *Kedua*, makna dupa dalam tradisi ziarah bergantung pada pengalaman dan keyakinan individu yang melakukan ziarah menggunakan dupa. Makna ini bersifat subjektif dan bervariasi sesuai dengan pandangan dan penghayatan masing-masing peziarah atau pemakai dupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarauq, Farkhan Abdurochim, Adinda Salsabila Fathya, dan Syaripulloh. 2022. "Sacred Patterns in the Belief System of Kampung Pitu Nglanggeran Village, Gunung Kidul Yogyakarta." *International Journal of Advanced Music, Arts and Culture* 2 (1).
- Amanu. 2021. "Bukhur Atau Kemenyan, Samakah?" 2021. <https://www.amanu.co.id/bukhur-atau-kemenyan-samakah/>.
- Ariyono, dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

“Desa Astana.” 2021. 2021.

Dhavamony, Mariasusaic. 1995. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Faizal, E. W. S. 2017. “Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.” UIN Alauddin Makassar.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

———. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan*. 2014: Komunitas Bambu.

Kusumastuti, Eny. 2009. “Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenian Laesan.” *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 9 (1): 1–9.

Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.

Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nottingham, Elizabeth. 1996. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Pals, Daniel L. 2003. *Dekontruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IrciSod.

———. 2018. *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh)*. Diterjemahkan oleh Inyik Rindwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IrciSod.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sarwoko, Endi, Iva Nurdiana Nurfarida, Moh Ahsan, Indawat Ninik, dan Enike Dwi Kusumawati. 2019. *Buku Pengembangan Usaha Dupa Wangi sebagai Produk Unggulan Desa Petung Sewu.* Malang: Mediia Nusa Creative.

Soekanto, Soejono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Suharyanto, Agung, dan Armansyah Matondang. 2018. “Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan.” In *Prosiding Seminar Nasional Pakar Universitas Trisakti*, 21-26.

Suryani. 2021. “Tradisi Ziarah Kubur Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.” UIN Raden Fatan.

Syaripulloh. 2017. “Mitos di Era Modern.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 4 (1): 25–35.